

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Muhibbin ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sebagai implikasinya, pendidikan secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia.

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogiek*”. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10.

“*paedagogiek*” yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.²

Menurut hemat penulis, pengertian pendidikan secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni: proses mendidik, proses mengajar dan proses melatih. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses/usaha secara sadar dari pendidik dalam bentuk bimbingan, pengarahan, pembelajaran dan pelatihan kepada anak didik sampai tercapai kedewasaan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan.³

Pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar. Pendidikan formal terdiri dari jenjang sekolah dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan tersebut membutuhkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, especially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis “*Courier*” artinya “*to run*” (berlari). Istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.⁴

² Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1.

³ *Ibid*, hal. 4-5.

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 68.

Para ahli mengemukakan pandangan yang beragam untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Caswel dan Campbell dalam Agus bahwa kurikulum: “ *...to be composed of all the experience children have under the guidance of teachers*”. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll dalam Agus yang mengatakan bahwa: “ *...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or dorection of school*”. Sedangkan George A. Beauchamp dalam Agus mengemukaan bahwa: “ *A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran, pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran.⁵

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁶

Kurikulum secara tradisional diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁷ Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Di setiap jenjang sekolah terdapat mata pelajaran tersebut, bahkan

⁵ *Ibid*, hal. 1-2.

⁶ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 5.

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen...*, hal. 68.

matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik.

Pengetahuan matematika telah sering digunakan oleh masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Namun, kebutuhan akan pemahaman dan konsep-konsep matematika dalam berbagai lapangan kehidupan belum disadari dengan baik, karena kenyataan menunjukkan bahwa minat peserta didik dalam pelajaran matematika relatif rendah sehingga sangat jarang ditemui peserta didik yang memahami konsep dan penerapan matematika dengan baik.⁸

Matematika merupakan ilmu yang sangat diperlukan saat ini, karena segala bidang menggunakan ilmu matematika. Bidang-bidang yang menggunakan ilmu matematika misalnya, bidang ekonomi, bidang teknologi dan komunikasi, bidang keagamaan, bidang statistik dan sebagainya. Selain itu, matematika juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai materi pengukuran, operasi hitung dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat ditekankan kepada peserta didik untuk memahami matematika.

Matriks merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu dalam bidang ekonomi untuk memudahkan dalam membuat analisis mengenai suatu masalah ekonomi yang mengandung bermacam-macam variabel, dalam bidang pertambangan digunakan dalam memecahkan masalah operasi penyelidikan sumber minyak bumi dan sebagainya. Materi tersebut sebenarnya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu adanya pemahaman

⁸ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 81-82.

yang baik. Dalam menyelesaikan matriks diperlukan ketelitian yang tinggi karena bentuk matriks yang sedikit rumit dengan membentuk suatu kolom. Selain itu, penjumlahan matriks dan perkalian matriks juga tidak sama pengoperasiannya. Oleh karena itu, materi ini juga dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Surat An Nahl ayat 78 menjelaskan

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun dan Allah memberi pendengaran, penglihatan serta hati sehingga manusia dapat belajar. Kadungan ayat tersebut yaitu sebagai manusia hendaknya dapat mencari dan meningkatkan ilmu (hasil belajar, kreativitas, prestasi) sehingga menjadi orang yang berilmu dan bermanfaat bagi orang lain.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu syarat untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yaitu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁹ Banyak model yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif diyakini dapat memberi peluang peserta didik untuk

⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 5.

terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Meskipun model pembelajaran kooperatif mengutamakan peran aktif peserta didik bukan berarti pengajar tidak berpartisipasi, sebab dalam proses pembelajaran pengajar berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.¹⁰ Dengan adanya model pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* atau investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Beberapa kelebihan *group investigation* diantaranya yaitu secara pribadi memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, secara akademis selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luthfaturrohmah tahun 2015¹¹, Siti Masri'fah tahun 2013¹², Meyce Nur Afni

¹⁰ Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 228-229.

¹¹ Luthfaturrohmah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

¹² Siti Masri'fah, *Perbedaan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Prambon Nganjuk*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

Wulandari tahun 2014¹³, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga penulis menggunakan model tersebut dalam penelitiannya.

SMK Negeri 1 Bandung merupakan salah satu SMK Negeri yang berada di wilayah Tulungagung dan mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas yang cukup pesat. Berdasarkan pengalaman penulis saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) masih terdapat permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran misalnya yaitu kurangnya minat siswa serta metode ceramah dan diskusi kelompok yang masih kurang efektif. Akibat dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika Materi Invers Matriks Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini bertujuan untuk menjelaskan arah penelitian agar terhindar dari suatu penelitian yang tidak terarah yang dapat menimbulkan kesalahan dalam menentukan penyelesaian.

¹³ Meyce Nur Afni Wulandari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar matematika materi invers matriks siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan hasil belajar matematika siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar matematika materi invers matriks siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan masalah atau untuk menerangkan suatu gejala.¹⁴

“Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (X) terhadap hasil belajar (Y).”

¹⁴ Tatang Yuli Eko Siswono, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Surabaya: Unesa Unirversity Press, 2010), hal. 52.

E. Manfaat/Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmiah dan membangun konsep tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar matematika materi invers matriks siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan penambahan obyek yang teliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang. Serta upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan peneliti.

b. Bagi siswa

Penggunaan model pembelajaran ini dapat memberikan semangat belajar bagi siswa sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

c. Bagi guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar matematika di kelas sehingga dapat mencapai prestasi dan tujuan yang diharapkan. Selain itu juga dapat digunakan untuk

mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi kegiatan matematika bagi para siswa.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika serta sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan di bidang matematika.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika Materi Invers Matriks Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- b. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
- c. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Keterbatasan Penelitian

Dari ruang lingkup di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

- b. Siswa yang dijadikan objek adalah siswa SMK Negeri 1 Bandung kelas X Akuntansi tahun ajaran 2015/2016.
- c. Materi yang digunakan adalah invers matriks.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul proposal skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci.

1. Secara Konseptual

- a. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁵
- b. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.¹⁶

¹⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 461.

¹⁶ Miftakhul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 31.

- c. Tipe *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi.¹⁷
- d. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika Materi Invers Matriks Siswa dalam pembelajaran matematika adalah penelitian ilmiah yang ingin mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini terdapat dua kelas yang akan diteliti yaitu kelas kontrol dan kelas perlakuan.

Pada kelas kontrol, peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang selama ini diajarkan di sekolah. Sehingga dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa. Sedangkan pada kelas perlakuan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, sehingga diketahui hasil belajar siswa. Setelah melakukan penelitian di lapangan, data dianalisis dan dibandingkan adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta Timur: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 195.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 22.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) manfaat/kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) penegasan istilah, dan h) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori yang terdiri dari: a) hakikat matematika, b) model *group investigation*, c) hasil belajar, d) pengaruh *group investigation* terhadap hasil belajar (secara teoritis), e) materi invers matriks, f) kajian penelitian terdahulu dan g) kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metodologi penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) populasi, sampel dan teknik sampling, c) sumber data, variabel dan pengukurannya, d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) uji coba instrumen, dan f) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: a) hasil penelitian b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) simpulan, dan (b) saran.